

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Hamsidar¹, Usman², Baharman³

^{1,2,3}PBSI Universitas Negeri Makassar

[1hamsidarsidar7@gmail.com](mailto:hamsidarsidar7@gmail.com), [2usmanpahar@unm.ac.id](mailto:usmanpahar@unm.ac.id).,

[3baharman@unm.ac.id](mailto:baharman@unm.ac.id).,

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of politeness in student discussions. This type of research is qualitative with a descriptive design. Data collection techniques include observation, notes, and recording the forms and functions of politeness expressed in student discussions. Data analysis techniques are carried out through data transcription, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the forms of politeness in the classroom have fulfilled the six maxims starting from the maxim of wisdom/wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise/appreciation, the maxim of humility/simplicity, the maxim of agreement/agreement and the maxim of sympathy. However, it was revealed that the maxim of generosity was the most frequently found in student speech while the maxim of humility was the least found. Thus, it can be concluded that the class has fulfilled the overall impression of language, although it still needs to be strengthened on the maxim of humility.

Keywords: Discussion, politeness, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang didesain secara deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, catat, dan rekam bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa. Teknik analisis data dilakukan melalui transkripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa di kelas sudah memenuhi keenam maksim mulai dari maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan dan maksim kesimpatian. Meskipun demikian, terungkap bahwa maksim kedermawanan paling banyak ditemukan dari tuturan mahasiswa sementara maksim kerendahan hati adalah maksim yang paling sedikit ditemukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di kelas tersebut sudah memenuhi kesantunan berbahasa secara keseluruhan, meskipun masih diperlukan penguatan pada maksim kerendahan hati.

Kata Kunci: Diskusi, kesantunan berbahasa, mahasiswa

A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek kebahasaan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional para penuturnya. Dalam proses komunikasi, baik penutur maupun mitra tutur tidak hanya diharapkan untuk memberikan informasi yang tepat, tetapi mereka juga harus berkomitmen untuk mempertahankan keharmonisan hubungan di antara mereka. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi yang efektif dan bermakna. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari cara seseorang berkomunikasi. Kesantunan mengacu pada unsur bahasa, seperti kata-kata, kalimat, atau ungkapan yang digunakan. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari dua aspek, yakni pilihan kata atau diksi Pranowo (dalam Chaer, 2010). Kemampuan penutur dalam memilih kata menjadi suatu faktor penentu apakah bahasa yang digunakan santun atau tidak. Pemilihan kata merupakan pemakaian kata yang sesuai untuk mengungkapkan arti dan tujuan dalam situasi tertentu agar dapat menciptakan dampak spesifik terhadap mitra tutur.

Tuturan dalam bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan dikategorikan santun apabila penuturnya menggunakan kata-kata yang ramah, tuturannya tidak mengandung olok-olokan, tidak memerintah secara langsung, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu mencermati prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menciptakan ikatan sosial pada proses komunikasi. Usaha untuk memperkuat antara penutur dan mitra tutur adalah langkah krusial dalam berkomunikasi sehingga informasi dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas.

Suasana perkuliahan di kelas masih sering tidak memenuhi espektasi. Banyak mahasiswa masih belum mampu menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut terjadi karena berbagai alasan, seperti kritik secara langsung dengan bahasa yang tidak santun, pengaruh emosi dari penutur, kecenderungan untuk melindungi pandangan sendiri dan sengaja untuk memojokkan lawan tutur. Hal ini mempengaruhi kelancaran jalannya perkuliahan di kelas. Mahasiswa yang berbahasa

dengan kurang santun dapat menciptakan ketidaknyamanan bagi mahasiswa lain, serta mengganggu konsentrasi dan partisipasi aktif dalam diskusi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan mahasiswa menggunakan kalimat yang tidak mematuhi prinsip kesantunan selama proses diskusi. Contoh pertama, Sudah-sudahimi itu pertanyaanmu weh maumaki pulang. Kemudian contoh kedua, pemateri bertanya kepada peserta diskusi dengan mengatakan Pahammako gah sama penjelasanku? Selain itu contoh ketiga, juga terdapat peserta diskusi yang menanggapi jawaban dari peserta diskusi yang lain dengan mengatakan Iyo cika'okesi!, padahal sebenarnya kalimat itu tidak pantas diucapkan oleh seorang mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

Kegiatan diskusi pada mahasiswa memiliki arti yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi verbal yang terjalin. Oleh karena itu, penting bagi

mahasiswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun karena kesantunan berbahasa bukan hanya sekadar etika, melainkan juga dasar untuk membangun suasana yang kondusif dalam bertukar ide. Diskusi yang dilakukan dengan bahasa yang santun mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mendengarkan pendapat orang lain sehingga tercipta dialog yang konstruktif, sementara itu mahasiswa yang terlibat dalam diskusi dengan bahasa yang tidak santun berpotensi mengembangkan pola komunikasi yang agresif dan kurang menghargai orang lain (Aryana, 2021). Hal ini menjadi prihatin karena diskusi yang seharusnya menjadi wadah untuk saling belajar dan bertukar pikiran justru dapat berubah menjadi ajang adu argumentasi yang tidak sehat.

Kesantunan berbahasa dalam diskusi antara mahasiswa ke mahasiswa dan mahasiswa ke dosen pada proses diskusi di kelas memiliki karakteristik yang beragam sehingga menciptakan bentuk kesantunan yang bervariasi. Selain itu, terdapat beberapa karakter lain yang memperlihatkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam diskusi antara mahasiswa ke mahasiswa dan

mahasiswa ke dosen. Hal tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, menggunakan kata-kata, kalimat, dan gambar yang merupakan kumpulan data-data non-numerik yang bersifat deskriptif. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian ini karena dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci tentang kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Desain kualitatif yang bersifat deskriptif adalah rencana penelitian yang menjelaskan cakupan penelitian tanpa menggunakan data statistik. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, fokusnya hanya akan menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk serta fungsi kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar. Penerapan desain penelitian ini, peneliti pertama-tama mengumpulkan data, kemudian

mengolahnya, dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah berlangsungnya suatu bentuk ujaran atau lebih melibatkan pihak penutur dengan suatu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Sesuai dengan rumusan masalah dan data hasil temuan penelitian yang diamati, peneliti menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa meliputi prinsip kesantunan yaitu, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan dan maksim kesimpatian. Selain itu, peneliti juga menguraikan hal-hal

yang berkaitan dengan fungsi kesantunan berbahasa yaitu, fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik. Adapun data yang telah terkumpul sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Maksim kearifan/kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan setiap penutur memaksimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini ditandai dengan penggunaan kata yang sopan dan menjaga perasaan mitra tutur. Berikut data dari maksim kearifan.

Data 1

“Maaf, apakah pertanyaannya bisa dijelaskan kembali?” (MKe1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu pemateri karena tidak memahami pertanyaan yang diberikan oleh salah satu peserta diskusi.

Tuturan pada data 1 termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “Maaf” yang menunjukkan sikap sopan dan menghargai lawan bicara sebelum menyampaikan permintaan klarifikasi. Selain itu, tuturan pemateri meminimalkan potensi

ketidaknyamanan dengan mengajukan pertanyaan secara lembut dan tidak langsung mengatur sehingga mengurangi tekanan pada peserta diskusi. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tuturan yang santun dan bijaksana. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 2

“Jika hanya dua pertanyaan, maka dari itu saya persilakan kepada teman-teman pemateri terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan yang masuk” (MKe1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator yang mempersilakan pemateri terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.

Tuturan pada data 2 termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari tuturan moderator yang meminimalkan ketegangan dalam diskusi dengan menggunakan ungkapan “saya persilakan”. Ungkapan tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan moderator dalam memberikan kesempatan kepada pemateri untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu tanpa terkesan memaksa. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan sikap santun dan bijaksana dalam mengatur diskusi.

Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 3

“Bisakah teman-teman pemateri menjelaskan terkait hal ini?” (MKe1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang bertanya kepada pemateri.

Tuturan pada data 3 termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan karena meminimalkan kerugian bagi pemateri. Hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan kata “Bisakah” yang berbentuk pertanyaan sehingga menghindari kesan memerintah secara langsung. Hal ini membuat permintaan menjadi lebih santun dan menghargai kebebasan pemateri dalam merespons. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tuturan yang sopan dan sesuai dengan prinsip kebijaksanaan. Hal yang sama dapat dilihat pada data berikut.

Data 4

“Bagi teman-teman yang bertanya silakan diketik pertanyaannya di kolom chat.” (MKe1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada peserta diskusi yang bertanya agar pertanyaannya diketik di kolom chat.

Tuturan pada data 4 tersebut termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan karena meminimalkan kerugian bagi peserta diskusi. Hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan kata “silakan” yang memberikan kebebasan kepada peserta untuk bertindak tanpa paksaan. Selain itu, penggunaan ungkapan “Bagi teman-teman yang bertanya” juga bersifat mengajak dan tidak memaksa peserta sehingga mengurangi kemungkinan ketidaknyamanan. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tuturan yang santun dan menghargai kebebasan peserta, sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan. Hal ini juga terdapat pada data berikut.

Data 5

“Saya ingatkan kembali kepada teman-teman yang bertanya agar pertanyaannya diketik di kolom chat.” (MKe1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada peserta diskusi yang bertanya agar pertanyaannya diketik di kolom chat.

Tuturan pada data 5 termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan karena dapat dilihat dari tuturan moderator yang meminimalkan tekanan kepada

peserta diskusi yang ditandai dengan ungkapan “saya ingatkan kembali”. Ungkapan tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan moderator dalam mengingatkan peserta agar mengetik pertanyaannya di kolom chat dengan cara yang halus dan tidak memerintah secara langsung. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan sikap bijaksana moderator dalam menjaga kelancaran diskusi. Hal ini juga terlihat pada data berikut.

Data 6

“Bisakah teman-teman pemateri menjelaskan mengenai contoh yang dicantumkan di PPT?” (Mke1)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi kepada pemateri yang meminta penjelasan mengenai contoh yang pemateri cantumkan di PPT.

Tuturan pada data 6 termasuk ke dalam maksim kearifan/kebijaksanaan karena menunjukkan kebijaksanaan dalam memilih kata dan cara berkomunikasi yang ramah. Indikatornya terlihat dari penggunaan pilihan kata yang tidak kasar dan membuat perintah lebih halus melalui penggunaan kata “bisakah” sehingga penyampaian disampaikan dengan cara yang sopan dan menghargai kebebasan pemateri

untuk memberikan tanggapan. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Selain maksim kearifan yang mengutamakan sikap bijaksana dalam komunikasi, kesantunan berbahasa juga diwujudkan dengan menerapkan maksim kedermawanan, yang berfokus pada kepentingan dan keuntungan mitra tutur.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka ia memenuhi maksim kedermawanan. Berikut data dari maksim kedermawanan.

Data 7

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya.” (MKd2)

Konteks : Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi karena telah diberikan kesempatan untuk bertanya.

Tuturan pada data 7 tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena hal itu dapat

dilihat dari tuturan peserta diskusi yang menghormati mitra tutur dengan mengucapkan “ Terima kasih atas kesempatan yang diberikan”. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa hormat kepada moderator dan peserta lain atas kesempatan yang diberikan untuk bertanya. Selain itu, tuturan ini memberikan ruang kepada mitra tutur dengan mengapresiasi kesempatan tanpa mengganggu atau menghalangi pihak lain untuk berbicara. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan sikap kedermawanan dalam berkomunikasi yang menghargai dan menghormati lawan bicara. Hal ini juga pada data berikut.

Data 8

“Terima kasih atas jawaban dari teman-teman.”(MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi karena telah diberikan penjelasan terkait pertanyaannya.

Tuturan pada data 8 tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena terlihat dari peserta diskusi yang menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan mengucapkan “ Terima kasih atas jawaban dari teman-teman.” Ungkapan ini menandakan penghargaan kepada peserta lain

yang sudah memberikan jawaban atau pendapat dalam diskusi. Dengan demikian, tuturan ini termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena mencerminkan komunikasi yang baik dan menghormati mitra tutur. Hal yang sama dapat dilihat pada data berikut.

Data 9

“Terima kasih di sini saya hanya ingin meluruskan karena saya merasa tadi terjadi kekeliruan.”(MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang merasa bahwa penjelasan yang diberikan pemateri itu terjadi kekeliruan.

Tuturan pada data 9 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena tuturan tersebut tidak secara langsung menyerang atau menyalahkan pemateri. Sebaliknya, penutur menggunakan kalimat yang sopan dan merendah untuk menyampaikan sanggahannya. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tuturnya dengan mengucapkan “ terima kasih” di awal, memberikan ruang untuk berpendapat dengan tidak memotong pembicaraan dan tidak menyinggung lawan bicara dengan memilih kata-kata yang halus seperti " saya

merasa” dan “meluruskan” Hal ini menunjukkan bahwa penutur menghargai pemateri dan menjaga suasana diskusi tetap kondusif. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 10

“Saya berterima kasih atas penjelasan dari pemateri, jawabannya saya terima. Saya kembalikan ke moderator”(MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang merasa jawabannya sudah terjawab dengan jelas.

Tuturan pada data 10 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena menunjukkan sikap hormat dan apresiasi terhadap pemateri tanpa menyinggung pihak mana pun. Penutur menghormati mitra tuturnya dengan mengucapkan “saya berterima kasih” menunjukkan apresiasi atas penjelasan yang diberikan. Kemudian “jawaban saya terima” ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan kepuasan pribadi tetapi juga menegaskan bahwa tidak ada lagi sanggahan atau bantahan yang akan disampaikan sehingga menghargai waktu semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Dengan demikian, tuturan ini termasuk ke

dalam maksim kedermawanan. Hal yang sama juga terlihat pada data berikut.

Data 11

“Kepada kelompok dua silakan mendiskusikan pertanyaan yang masuk.” (MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator yang memberikan kesempatan kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan dari peserta diskusi.

Tuturan pada data 11 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena menunjukkan sikap sopan dan menghargai mitra tutur. Moderator menggunakan kata “silakan” memberikan ungkapan yang bersifat mengajak dan memberikan kesempatan sehingga tidak terkesan memaksakan kehendak. Dengan memberikan ruang kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan yang masuk, moderator dengan tegas memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap pendapat dan peran mitra tutur dalam diskusi. Selanjutnya, moderator tidak menyinggung atau memaksa kelompok dua, melainkan memberikan kesempatan kepada kelompok dua untuk mengungkapkan

pendapatnya. Data berikut juga memperlihatkan hal yang sama.

Data 12

“Di sini saya ingin bertanya bagaimana menurut kalian?” (MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang bertanya kepada seluruh peserta diskusi.

Tuturan pada data 12 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena secara tegas memberikan ruang kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan mengajukan pertanyaan seperti ini, penutur menunjukkan sikap menghargai dan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memberikan pandangannya. Sesuai dengan indikator maksim kedermawanan, yaitu memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 13

“Baik, dari penjelasan pemateri apakah ada tambahan dari teman-teman?” (MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan moderator kepada peserta diskusi

terkait apakah ada tambahan jawaban atau tanggapan berdasarkan dari penjelasan pemateri.

Tuturan pada data 13 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena moderator secara aktif menghormati mitra tutur dengan menggunakan kata “teman-teman” yang bersifat ramah. Selain itu, tuturan ini memberikan ruang yang jelas kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapan tanpa tekanan atau paksaan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, tuturan ini memenuhi indikator maksim kedermawanan yaitu menghormati mitra tutur dan memberikan ruang untuk berpendapat. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 14

“Baik, saya kembalikan ke peserta diskusi apakah ada tambahan dari jawaban pemateri?” (MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan moderator kepada peserta diskusi terkait apakah ada tambahan jawaban atau tanggapan berdasarkan dari jawaban pemateri.

Tuturan pada data 14 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena moderator secara tegas memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta diskusi untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan mereka. Hal ini sesuai dengan indikator maksim kedermawanan yaitu memberikan ruang kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya, karena peserta diskusi didorong untuk berpartisipasi secara bebas dan merasa dihargai dalam proses diskusi. Hal yang sama juga tampak pada data berikut.

Data 15

“Bagaimana teman-teman apakah ada pertanyaan terkait penjelasan dari pemateri?” (MKd2)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator yang memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya.

Tuturan pada data 15 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena tuturan tersebut menunjukkan sikap sopan dan menghargai mitra tutur. Moderator tidak memaksakan pendapatnya melainkan dengan ramah membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Penggunaan kata “teman-teman” menciptakan suasana yang akrab dan menghormati peserta diskusi sebagai mitra tutur. Tuturan ini juga tidak menyinggung lawan bicara karena disampaikan dengan cara yang halus tanpa tekanan atau paksaan. Dengan demikian, suasana diskusi tetap kondusif dan saling menghormati antar peserta. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 16

“Mungkin ada sedikit tambahan jawaban dari teman saya ” (MKd2)

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh pemateri yang mengatakan bahwa teman pemateri lainnya ingin menambahkan.

Tuturan pada data 16 termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena secara sadar memberikan ruang bagi pemateri lainnya untuk berpartisipasi dalam menambahkan jawaban. Salah satu indikator maksim kedermawanan yang paling sesuai dalam konteks ini adalah memberikan ruang kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan membuka kesempatan bagi teman pemateri lain untuk menyampaikan tambahan, penutur menunjukkan sikap terbuka dan menghargai kontribusi pemateri

yang lain. Selain penerapan maksim kedermawanan yang mengutamakan manfaat bagi mitra tutur, kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa juga tercermin melalui maksim pujian atau penghargaan yang bertujuan memperkuat hubungan positif.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Berikut data dari maksim pujian.

Data 17

“Baik, terima kasih atas tambahan yang sangat luar biasa dari salah satu peserta diskusi yang membuat kita lebih paham.” (MPu3)

Konteks: Tuturan yang dicapkan oleh moderator kepada salah satu peserta diskusi yang sudah menambahkan jawaban sehingga membuat seluruh peserta diskusi lebih paham.

Tuturan pada data 17 termasuk ke dalam maksim pujian/penghargaan karena moderator secara langsung

mengucapkan “terima kasih” atas tambahan yang diberikan yang menunjukkan sikap apresiasi terhadap kontribusi peserta diskusi. Dengan tambahan “sangat luar biasa” dan menyatakan bahwa hal tersebut membuat semua peserta “lebih paham,” moderator menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap pandangan dan kontribusi peserta tersebut. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 18

“Baik teman-teman saya merasa jawaban dari pemateri dan beberapa tambahan dari teman-teman sudah sangat luar biasa dan menjawab pertanyaan saya.” (MPu3)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi kepada seluruh peserta diskusi karena merasa pertanyaannya sudah terjawab.

Tuturan pada data 18 termasuk ke dalam maksim pujian karena penutur tersebut memberikan penghargaan terhadap kontribusi pemateri dan peserta lain. Dengan mengatakan “sangat luar biasa” penutur menunjukkan apresiasi dan pengakuan atas usaha serta kualitas jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, tuturan ini mewakili maksim pujian.

Pada maksim kesederhanaan ini baiknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya. Berikut data dari maksim kerendahan hati.

Data 21
“Maaf sedikit kesalahan tadi.”
(MKh4)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh pemateri saat terjadi kesalahan ucap dalam menjelaskan materi.

Tuturan pada data 21 termasuk ke dalam maksim kerendahan hati/kesederhanaan karena kalimat “Maaf sedikit kesalahan tadi” menunjukkan sikap rendah hati karena pemateri tidak menutupi kekurangan atau memamerkan kelebihan diri, melainkan secara terbuka mengakui kesalahan yang terjadi. Dengan cara ini, pemateri menjaga suasana diskusi tetap nyaman dan menunjukkan kesederhanaan dalam berkomunikasi sehingga menciptakan suasana yang lebih terbuka dan harmonis dalam diskusi. Hal yang sama dapat dilihat pada data berikut.

Data 22

“Baik teman-teman, minta maaf sebelumnya kalian telah menunggu lama” (MKh4)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada seluruh peserta diskusi karena merasa bahwa peserta diskusi telah menunggu jawaban yang lumayan lama.

Tuturan pada data 22 termasuk ke dalam maksim kerendahan hati karena moderator secara terbuka mengakui keterlambatan yang dialami peserta dengan mengucapkan permintaan maaf. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati dan mengakui kekurangan tanpa menyalahkan pihak lain. Dengan demikian, moderator berusaha menjaga hubungan baik dan menghindari ketegangan dalam proses diskusi yang merupakan inti dari maksim kerendahan hati. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 23

“Sebelum saya menutup, saya mewakili kelompok pemateri untuk meminta maaf jika ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.” (MKh4)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator sebelum menutup diskusi.

Tuturan pada data 23 tersebut termasuk ke dalam maksim kerendahan hati karena penutur menunjukkan sikap rendah hati dengan secara terbuka mengakui kemungkinan adanya kesalahan yang mungkin terjadi selama diskusi. Dengan mengajukan permohonan maaf atas kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak, penutur menyampaikan diri dan menghindari kesan sombong atau menyalahkan orang lain. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri dan rasa hormat terhadap peserta diskusi. Oleh karena itu, tuturan ini mencerminkan maksim kerendahan hati. Selain penerapan maksim kerendahan hati, kesantunan dalam berbahasa saat diskusi di kelas juga diperkuat oleh maksim pemufakatan yang mengharuskan adanya kesepakatan antara para penutur dan mitra tutur.

e. Maksim

Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan mengatur kesantunan seseorang jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, maksim

pemufakatan atau maksim kesepakatan ini juga menuntut setiap peserta tutur tidak boleh membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati. Berikut data dari maksim pemufakatan/kesepakatan.

Data 24

“Kepada teman-teman yang ingin bertanya silakan angkat tangan.”
(MKs5)

Konteks: Tuturan yang diucapkan moderator kepada peserta diskusi.

Tuturan pada data 24 termasuk ke dalam maksim pemufakatan/kesepakatan karena moderator memberikan pilihan kepada peserta untuk bertanya dengan cara yang terbuka dan tidak memaksa, yaitu dengan mempersilakan mereka yang ingin bertanya untuk mengangkat tangan. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan peserta dalam menentukan apakah mereka ingin berpartisipasi atau tidak. Selain itu, tuturan ini relevan dan sesuai dengan konteks diskusi yang sedang berlangsung, yaitu memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan komunikasi

yang efektif dan menghargai kesepakatan bersama dalam diskusi. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 25

“Teman-teman yang ingin bertanya atau ingin menanggapi silakan angkat tangan.” (MKs5)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada peserta diskusi.

Tuturan pada data 25 tersebut termasuk dalam maksim pemufakatan/kesepakatan karena tuturan “teman-teman yang ingin bertanya atau ingin menanggapi silakan angkat tangan.” Memberikan pilihan kepada peserta untuk menentukan apakah mereka ingin berbicara atau tidak. Tuturan ini sesuai dengan konteks diskusi yang sedang berlangsung, yaitu mengatur giliran berbicara agar diskusi berjalan tertib. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan maksim pemufakatan/kesepakatan karena memberikan kebebasan kepada mitra tutur dan berbicara sesuai dengan permasalahan yang sedang diperbincangkan. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 26

“Baik, teman-teman sepertinya kita harus memberikan waktu kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan.” (MKs5)

Konteks: Tuturan yang diucapkan moderator kepada peserta diskusi bahwa kita harus memberikan waktu kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan yang masuk.

Tuturan pada data 26 termasuk ke dalam maksim kesepakatan karena tuturan “baik teman-teman sepertinya kita harus memberikan waktu kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan.” Menunjukkan bahwa mereka sepakat untuk memberikan waktu kepada kelompok dua untuk mendiskusikan pertanyaan. Tuturan ini memberikan pilihan kepada peserta untuk menghormati proses diskusi kelompok dua. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk ke dalam maksim pemufakatan/kesepakatan karena mencerminkan kesepakatan bersama dan sikap kedermawanan dalam komunikasi. Hal yang sama juga dapat dilihat pada berikut.

Data 27

“Baik terima kasih moderator, dari penjelasan pameri saya sudah bisa paham. Saya kembalikan kepada moderator.” (MKs5)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang sudah merasa paham terkait penjelasan dari pemateri dan peserta diskusi menyerahkan kembali kepada moderator.

Tuturan pada data 27 termasuk ke dalam maksim pemufakatan/kesepakatan karena peserta memberikan pilihan kepada mitra tutur, yaitu moderator untuk melanjutkan pembicaraan atau mengatur diskusi selanjutnya. Selain itu, tuturan ini berbicara sesuai dengan permasalahan yang sedang diperbincangkan dengan menyatakan pemahaman terhadap penjelasan pemateri sehingga tetap relevan dengan topik diskusi. Data berikut juga menunjukkan hal yang sama.

Data 28

“Saya rasa sudah sangat jelas.”
(MKs5)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh salah satu peserta diskusi yang merasa pertanyaannya sudah terjawab dengan jelas.

Tuturan pada data 28 termasuk ke dalam maksim kesepakatan karena penutur secara tegas menyatakan persetujuan atau kesamaan pendapat dengan pemateri “saya rasa sudah

sangat jelas.” Tuturan ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan pendapat atau kebingungan. Selain membangun kecocokan melalui maksim pemufakatan, kesantunan berbahasa dalam diskusi di kelas juga diperkuat oleh maksim kesimpatian yang menekankan pengurangan antipati terhadap mitra tutur.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dari orang lain. Dari berbagai peristiwa tutur, jika seseorang mampu memberikan empati yang tulus kepada mitra tutur maka orang tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa. Berikut data dari maksim kesimpatian.

Data 29

“Itulah tiga pertanyaan di sesi pertama, untuk teman-teman yang belum sempat bertanya di sesi pertama, nanti kita lanjut pada sesi ke dua.” (MKp6)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada seluruh peserta diskusi bahwa di sesi pertama hanya ada 3 pertanyaan

dan untuk yang belum mendapat kesempatan bertanya akan dilanjutkan di sesi ke dua.

Tuturan pada data 29 termasuk ke dalam maksim kesimpatian karena moderator memberikan empati yang tulus kepada mitra tutur dengan mengakui bahwa belum semua peserta mendapat kesempatan untuk bertanya di sesi pertama. Selain itu tuturan ini menunjukkan rasa simpati dengan memberikan solusi berupa kelanjutan sesi kedua agar semua peserta dapat berpartisipasi secara adil. Dengan demikian, moderator menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan menghargai perasaan serta kebutuhan semua peserta sesuai dengan indikator maksim kesimpatian. Hal yang juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 30

"Baik teman-teman untuk pertanyaan di sesi 1 cukup, teman-teman yang belum sempat bertanya nanti kalau waktu masih cukup kita lanjut ke sesi dua" (MKp6)

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh moderator kepada seluruh peserta diskusi bahwa untuk sesi pertama pertanyaannya sudah

cukup nanti kalau masih ada waktu akan dilanjutkan ke sesi dua.

Tuturan pada data 30 termasuk ke dalam maksim kesimpatian karena moderator secara jelas menunjukkan rasa empati kepada peserta diskusi dengan mengatakan bahwa untuk pertanyaan di sesi pertama sudah cukup. Namun, tetap memberikan kesempatan bagi peserta yang belum sempat bertanya untuk melanjutkan sesi kedua jika waktu masih memungkinkan, moderator memperlihatkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa moderator tidak hanya mengatur jalannya diskusi secara formal, tetapi juga peduli agar semua peserta merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa dalam diskusi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang terjadi dalam diskusi mahasiswa

program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa di kelas tersebut sudah memenuhi keenam maksim kesantunan. Meskipun demikian, ditemukan bahwa maksim kedermawanan paling banyak ditemukan dari tuturan mahasiswa sementara maksim kerendahan hati adalah maksim yang paling sedikit ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, (2010). Kesantunan Berahasa (Pertama). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, M. S. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa Dengan Dosen Di Institut Teknologi Dan Bisnis Kalla.
- Akbar, (2013). Analisis Pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan Collaborative Learning Pada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Di Stain Kudus.
- Andriani, I., & Nugraha, D. (2020). Pengaruh Teknik Diskusi Sarasehan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Unggulan Maros Kabupaten Maros. 4.
- Annisa Eka Syafrina. (2023). Analisis Proses Interaksi Mahasiswa dalam Membangun Komunikasi Kelompok Efektif: (Studi pada Kelompok Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). Communicator Sphere, 3(2), 106–113.
<https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.90>
- Arikunto, Suharsimi. (2003). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik . Jakarta: Rineka Cipta
- A'yun, E. Q., & Suryanto, E. (2025). Maksim Kesimpatian dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye: Analisis Pematuhan Kesantunan Berbahasa.
- Elisabethangreiny & Ordekor Saragih. (2024). Peran Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAK. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(1), 268–277.
<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.940>
- Estikomah, A., Wardani, O. P., & Arsanti, M. (2019). Maksim Kedermawanan Pada Tuturan Kh. Ahmad Anwar Zahid Di Rembang 2019.
- Herniti, E., Budiman, A., & Kusumawati, A. A. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, 15(1), 38–62.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>
- Kholisotin, L., & Lastaria, L. (2017). Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid Di Lingkungan Mis Al Jihad Palangka Raya. Anterior Jurnal, 17(1), 52–59.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.27>
- Leech, Geoffray. (2006). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Markhamah, (2018). Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik. Muhammadiyah University Press. <https://doi.org/10.30653/001.202371.258>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Murniatie, I. U. (2021). Kesantunan Berbahasa Dan Pelanggarannya Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Konspirasi." *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 44. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13755>
- Nurhayati, D., & Hendaryan, R. (2017). Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP. 1.
- Putra Aryana, I. M. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>
- Rahardi, Kunjana. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rukati, R. (2022). Penguasaan Konsep Brahma Vihara melalui Diskusi Kelompok Terarah pada Siswa Sekolah Dasar. 9(2).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. D., & Kurniawan, D. E. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 122–130.
- Tarigan, (2009) H. G. Pengkajian Pragmatik. Bandung :Angkasa.
- Turrachmah, S. A., Garim, I., & Wijayanti, T. (2025). Implementasi Maksim Pujian dalam Prinsip Kesantunan Berbahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa.
- Ubaidullah, U., Darmanto, D., & Rahim, A. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Komunikasi Di Kantor Pemerintahan Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v5i1.1356>
- Yule, George. (2007). *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yulisarani, N. H., Burhanuddin, A., & Aristya, F. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD dalam Berinteraksi dengan Guru Pada Saat Pembelajaran. 1–6.
- Zamzani, Z. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah.